



Pengenalan Kewirausahaan pada Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Bogor

**Bado Riyono^{1*}, Hugo Aries Suprpto², Sigit Widiyanto³,
Albertus Maria Setyastanto⁴, Ukti Lutvaidah⁵**
^{1,2,3,4,5} Universitas Indraprasta PGRI
Koresponden email: bado.riyono79@gmail.com^{1)}*

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pengenalan, Kewirausahaan, Siswa Sekolah SD	<i>Pengenalan kewirausahaan pada murid sekolah dasar di Kabupaten Bogor sebagai bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya minat kewirausahaan pada usia dini serta tuntutan era globalisasi dan digitalisasi yang menuntut keterampilan hidup, kreativitas, dan kepedulian sosial-lingkungan sejak awal. Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dipandang tidak hanya berorientasi pada kemampuan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan orang tua murid di dua sekolah dasar di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan produk sederhana, simulasi jual-beli di kelas atau pasar mini sekolah, serta pembelajaran membawa barang untuk dijual. Sekolah menyusun kurikulum tematik kewirausahaan sederhana, menyediakan ruang kreativitas dan bahan praktik, serta melibatkan pelaku usaha lokal sebagai mentor dan role model. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, sementara dukungan orang tua memperkuat pembelajaran melalui pendampingan dan pengelolaan uang saku. Pembelajaran juga menanamkan nilai sosial dan lingkungan. Meskipun menunjukkan praktik yang positif dan kontekstual, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan evaluasi dampak pembelajaran, integrasi kewirausahaan ke dalam kurikulum formal, peningkatan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi agar program berkelanjutan dan berdampak lebih luas.</i>

I. PENDAHULUAN

Pengenalan kewirausahaan kepada murid sekolah dasar menjadi semakin penting seiring dengan tantangan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan berwirausaha tidak hanya berarti kemampuan membuka usaha sendiri, tetapi juga meliputi keterampilan berpikir kreatif, berinovasi, bekerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masalah sosial. Sebagai upaya awal membentuk karakter tersebut, pendidikan kewirausahaan sejak dini perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar anak-anak memperoleh pengalaman praktis dan pemahaman nilai-nilai kewirausahaan sejak awal hidupnya (Agustina, 2017).

Berbagai studi dan pengalaman praktek menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar. Agustina (2017) menekankan bahwa pengenalan dan

peningkatan minat siswa sekolah dasar terhadap profesi wirausaha masih rendah dibanding profesi lain, sehingga intervensi pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan minat tersebut (Suprpto et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing memerlukan pembentukan sikap dan keterampilan yang relevan sejak dini; generasi muda yang memiliki minat kewirausahaan diharapkan menjadi individu mandiri yang mampu memberi kontribusi pada perekonomian lokal dan nasional (Saiman, 2017).

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang sederhana tetapi berorientasi pada lingkungan juga memberikan kontribusi penting. Kegiatan yang membantu mitra dalam mensosialisasikan jenis pekerjaan sebagai wirausaha berwawasan lingkungan, meskipun efeknya relatif kecil atau sederhana, tetap memiliki dampak terhadap pencapaian tujuan sosial dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi ekonomi semata, tetapi juga dapat diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan melalui model usaha yang berkelanjutan (Muhamad Ridwan Habibi et al., 2024). Pendekatan kewirausahaan berwawasan lingkungan pada murid SD dapat membentuk kesadaran dini tentang konsumsi bertanggung jawab, pengelolaan sampah, dan inovasi produk ramah lingkungan serta manajemen ritel (Widiyanto, Dellia Mila Vernia, et al., 2025).

Di samping aspek konten materi, faktor implementasi dan kapasitas lembaga pendidikan juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran kewirausahaan (Widiyanto et al., 2026). Richard Andrew menunjukkan bahwa banyak sektor pendidikan di negara tertentu menghadapi kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif; hal ini membuka perhatian bahwa memasukkan materi kewirausahaan harus disertai upaya memperbaiki kualitas pembelajaran secara umum dan menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran agar relevan dengan konteks lokal. Aryani & Najwa (2019) menyoroti perubahan cepat yang ditandai oleh meningkatnya konektivitas dan interaksi manusia-mesin melalui teknologi informasi, sehingga dunia pendidikan, termasuk di Indonesia, perlu mengadaptasi metode pembelajaran agar murid dapat memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran kewirausahaan (Aryani & Najwa, 2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran kewirausahaan dapat memperluas akses siswa terhadap informasi pasar, ide produk, pemasaran digital, dan jaringan usaha sejak usia dini.

Peran guru dan sekolah juga sangat krusial dalam memfasilitasi bakat dan minat murid terhadap kewirausahaan. Hidayat et al. (2021) menggarisbawahi besarnya keinginan murid untuk membuat produk; oleh karena itu sekolah harus mampu memfasilitasi bakat dan minat tersebut supaya jiwa kewirausahaan tumbuh dan lulusan memiliki kemampuan bekerja mandiri atau membuka usaha sendiri, tidak semata bergantung menjadi karyawan (Hidayat et al., 2021). Fasilitasi ini dapat berupa penyediaan ruang prakarya, bahan sederhana untuk pembuatan produk, bimbingan pembuatan rencana sederhana, serta kesempatan memasarkan produk di lingkungan sekolah (Widiyanto, 2026b).

Kegiatan praktis di sekolah yang mendorong pengalaman wirausaha nyata juga terbukti efektif. Sebagai contoh implementasi sederhana namun berdampak pada pemahaman murid tentang proses jual-beli, Muhammad Rifqi Hidayat menjelaskan praktik di mana guru meminta siswa membawa barang yang ingin mereka jual di sekolah; teman atau guru yang tertarik kemudian membeli barang tersebut. Praktik seperti ini memberikan murid pengalaman langsung mengenai produksi sederhana, penentuan harga, negosiasi, pelayanan pelanggan, dan manajemen uang kecil — aspek-aspek fundamental kewirausahaan yang dapat ditanamkan sejak SD (Aryani & Najwa, 2019). Pengalaman langsung ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab ekonomi pada anak. (Manurung et al., 2024)

Selain pengalaman praktik, penting pula menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang luas: kreativitas, inisiatif, kegigihan, tanggung jawab sosial, dan etika bisnis serta memahami Pancasila. Pembelajaran yang efektif menggabungkan kegiatan praktis, simulasi, dan diskusi yang dikaitkan dengan konteks lokal, misalnya kebutuhan masyarakat Kabupaten Bogor, potensi sumber daya lokal, dan tantangan lingkungan setempat. Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna bagi murid dan meningkatkan kemungkinan transfer keterampilan ke tindakan nyata di lingkungan mereka. Hermanto et al. (2020) menegaskan bahwa pengembangan minat kewirausahaan pada generasi muda adalah kunci menciptakan individu mandiri yang mampu berkontribusi pada perekonomian; oleh karena itu materi harus relevan dan adaptif terhadap konteks lokal.

Kendala yang mungkin muncul antara lain keterbatasan sumber daya sekolah, kesiapan guru, serta tradisi orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada penguasaan materi akademik semata. Untuk mengatasi hal ini, perlu dukungan kebijakan, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan pihak luar seperti pengusaha lokal, LSM lingkungan, serta orang tua. Kegiatan sosialisasi dan kerja sama dengan mitra yang menekankan kewirausahaan berwawasan lingkungan dapat membuka peluang bagi sekolah untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan jaringan pasar yang lebih luas (Vernia et al., 2023).

Secara keseluruhan, pengenalan kewirausahaan pada murid SD bukan hanya soal memberi pengetahuan tentang cara memulai usaha, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan nilai yang mendukung kemandirian ekonomi, kepedulian sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan kewirausahaan sejak dini perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan praksis agar murid tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu melakukan tindakan nyata. Dengan pendekatan yang menggabungkan aspek praktis seperti kegiatan jual-beli sekolah, pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi informasi (Widiyanto, 2026), serta dukungan lingkungan sekolah dan komunitas, diharapkan pembelajaran ini dapat menumbuhkan generasi muda yang kreatif, tangguh, dan berorientasi pada solusi sosial-lingkungan. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan cara pengenalan kewirausahaan pada murid SD di kab. bogor.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pengenalan kewirausahaan pada murid sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi; wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan pedoman wawancara yang menjadi instrumen utama penelitian, sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan bukti tertulis dan visual terkait kegiatan kewirausahaan di sekolah (misalnya foto kegiatan, catatan kegiatan, dan bahan ajar). Instrumen wawancara disusun berisi pertanyaan terbuka yang menggali pengalaman, strategi pembelajaran, kendala, dan persepsi narasumber terhadap pengenalan kewirausahaan. Validitas data dijamin dengan teknik triangulasi: triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan mencocokkan temuan wawancara dan dokumen, serta triangulasi waktu bila diperlukan untuk melihat konsistensi data sepanjang pelaksanaan kegiatan. Narasumber penelitian terdiri dari 2 kepala sekolah SD, 4 guru SD yang terlibat langsung dalam pembelajaran kewirausahaan, dan 2 orang tua murid yang memiliki pengalaman mengikuti atau mengamati aktivitas kewirausahaan anaknya; pemilihan narasumber dilakukan secara purposive untuk memastikan keterwakilan pihak-pihak kunci yang berperan dalam proses pengenalan kewirausahaan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tahun 2023 dengan lokasi studi di SD X dan SD Y yang berada di wilayah Kabupaten Bogor, sehingga konteks lokal dan karakteristik sekolah menjadi bagian penting dalam analisis. Data yang terkumpul

dikodifikasi dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, praktik, dan faktor pendukung maupun penghambat pengenalan kewirausahaan pada murid SD. Hasil analisis disusun dalam bentuk deskriptif naratif yang mengintegrasikan kutipan langsung dari informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil wawancara kepada para narasumber seagai berikut : Kepala Sekolah 1 (Kepsek SD X)

“Sangat penting — menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan sikap tanggung jawab sejak dini, sekolah menyiapkan program prakarya terstruktur, ruang kreativitas, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan pelaku usaha lokal untuk mentoring dan pasar mini di sekolah.”

Kepala Sekolah 2 (Kepsek SD Y)

“Penting untuk membentuk mental kewirausahaan dan kesiapan hidup anak, bukan hanya akademik. “Menyusun kurikulum tematik kewirausahaan sederhana, menyediakan bahan praktik, dan melibatkan orang tua dalam kegiatan pasar sekolah dan pameran produk.”

Guru 1 (Guru kelas 4, SD X)

“Penting karena anak belajar memecahkan masalah dan bekerja sama, saya mengintegrasikan proyek membuat produk sederhana (kerajinan/oleh-oleh lokal), latihan presentasi, dan simulasi jual-beli di kelas.”

Guru 2 (Guru kelas 5, SD X)

“Sangat penting; menumbuhkan jiwa inisiatif dan percaya diri, melatih siswa membuat rencana sederhana (ide, bahan, harga), memberi tugas kelompok, dan evaluasi reflektif agar belajar dari pengalaman.”

Guru 3 (Guru kelas 3, SD Y)

“Penting untuk keterampilan hidup dasar dan menanamkan etika kerja, mengadakan praktik membawa barang untuk dijual, pembelajaran tentang nilai uang sederhana, serta pembiasaan bersih-lingkungan pada produk.”

Guru 4 (Guru BK, SD Y)

“Penting untuk pengembangan karakter: kreatif, resilien, bertanggung jawab, memberi bimbingan wirausaha mini, melatih keterampilan interpersonal, serta menghubungkan siswa dengan pengusaha lokal untuk role model.”

Orang Tua 1 (ortu murid SD X)

“Penting agar anak tidak hanya bergantung kerja sebagai karyawan.saya mendukung lewat memberi bahan sederhana di rumah, mengajarkan manajemen uang saku, dan mendorong anak ikut kegiatan sekolah.”

Orang Tua 2 (ortu murid SD X)

“Penting — anak jadi lebih percaya diri dan mandiri.” mendorong anak bereksperimen

membuat produk rumahan dan ikut jualan di acara sekolah, serta memberikan apresiasi usaha kecilnya.”

Hasil wawancara dengan dua kepala sekolah, empat guru, dan dua orang tua murid menggambarkan konsistensi pandangan bahwa pengenalan kewirausahaan pada murid SD sangat penting untuk pengembangan karakter dan keterampilan hidup (Widiyanto, Mubasyira, et al., 2025). Kesamaan utama yang muncul antara temuan lapangan ini dan penelitian terdahulu ialah penekanan pada kemandirian, kreativitas, inisiatif, dan kompetensi praktis sebagai outcome pendidikan kewirausahaan. Agustina (2017) menegaskan perlunya intervensi sejak dini karena minat siswa SD terhadap profesi wirausaha masih rendah; hal ini selaras dengan pernyataan kepala sekolah dan guru yang menilai pengenalan sejak SD penting untuk menumbuhkan minat dan mental kewirausahaan. Yusup & Desi (2025) menempatkan pengembangan minat kewirausahaan sebagai kunci pembentukan sumber daya manusia yang mandiri dan berdaya saing—prinsip yang tercermin dalam praktik sekolah di Bogor yang menekankan proyek, simulasi jual-beli, dan rencana sederhana yang melatih keterampilan analitis dan sosial siswa.

Gambar 1. Observasi Awal



Gambar 1. Observasi Awal

Persamaan lain dengan studi Muhamad Ridwan Habibi et al. (2024) adalah orientasi pada kewirausahaan berwawasan lingkungan dan kolaborasi dengan mitra eksternal. Kepala sekolah SD X menyebut kerja sama dengan pelaku usaha lokal untuk mentoring dan pasar mini; ini mencerminkan rekomendasi Habibi dkk. bahwa kegiatan kewirausahaan meskipun sederhana dapat berkontribusi pada tujuan sosial-lingkungan apabila diarahkan demikian. Praktik membawa barang untuk dijual dan simulasi pasar yang disebut guru dan orang tua juga menguatkan temuan (Suprpto, 2023) yang menunjukkan efektivitas pengalaman jual-beli nyata dalam membangun pemahaman kewirausahaan. Selain itu, perhatian terhadap penggunaan teknologi dan adaptasi metode pembelajaran yang dikemukakan Aryani & Najwa (2019) tercermin tersirat pada inisiatif sekolah yang menyusun kurikulum tematik dan menyiapkan bahan praktik; meski wawancara tidak mendetail soal integrasi TI, kesiapan kurikulum menandakan kesadaran adaptasi metode (Bakhtiar & Widiyanto, 2025).

Perbedaan antara temuan lapangan dan beberapa penelitian terdahulu juga tampak. Misalnya, Andrew & Cudivia (2023) mengkritik banyaknya sektor pendidikan yang kesulitan menjalankan proses pembelajaran efektif; sementara dalam konteks SD X dan SD Y, narasumber melaporkan adanya program terstruktur (prakarya, ruang kreativitas, pasar mini). Ini menunjukkan perbedaan konteks—sekolah yang menjadi lokasi studi mungkin telah menerapkan inisiatif lebih proaktif dibanding gambaran umum yang lebih suram pada

kajian Richard Andrew. Di sisi lain, penelitian terdahulu seringkali bersifat makro atau konseptual, sedangkan hasil wawancara ini memberi bukti praktik konkret di tingkat sekolah dasar, sehingga memperkaya bukti empiris namun juga memperlihatkan keterbatasan generalisasi (Vernia & Widiyanto, 2023).

Jika dibandingkan dengan temuan Andrew & Cudivia (2023) tentang pentingnya fasilitasi bakat dan minat murid agar jiwa kewirausahaan muncul, nyata bahwa sekolah di Bogor telah mengambil langkah serupa—penyediaan ruang kreativitas, bahan praktik, dan pelibatan orang tua. Namun perbedaan muncul pada skala dan formalitas: penelitian terdahulu cenderung menganjurkan kebijakan sistemik dan pelatihan berkesinambungan, sementara praktik di SD X dan Y lebih banyak berbentuk kegiatan ad hoc dan berbasis proyek kelas atau sekolah. Ini menimbulkan catatan bahwa meski inisiatif lokal positif, keberlanjutan dan integrasi ke kurikulum formal masih menuntut penguatan kebijakan dan dukungan struktural (Manurung et al., 2024).

Mengenai kelemahan masing-masing penelitian: Agustina (2017) memberikan argumen kuat untuk intervensi dini namun publikasinya lebih menekankan kebutuhan tanpa selalu menyediakan panduan implementasi rinci; oleh karena itu temuan lapangan yang menyajikan model kegiatan praktis (simulasi jual-beli, proyek produk) menjadi pelengkap penting. Yin et al. (2020) membahas urgensi pembangunan SDM berdaya saing, tetapi cakupannya luas dan kadang kurang fokus pada praktik sekolah dasar spesifik—kekurangan yang diatasi oleh data wawancara lokal namun sekaligus menunjukkan bahwa rekomendasi kebijakan nasional memerlukan adaptasi konteks lokal. (Sama, 2024) menyoroti kewirausahaan berwawasan lingkungan; meskipun relevan, penelitian tersebut mengakui efek kegiatan yang relatif kecil, sehingga perlu penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang—kondisi yang juga perlu diperhatikan di Bogor, di mana inisiatif lingkungan perlu dievaluasi efektivitasnya secara longitudinal (Lientz, 2024).

Kelemahan dalam temuan lapangan juga perlu dicatat: wawancara menunjukkan banyak inisiatif positif namun kurangnya bukti kuantitatif tentang seberapa luas partisipasi siswa, pengaruh terhadap sikap dan keterampilan terukur, atau keberlanjutan program. Selain itu, peran teknologi dan evaluasi formal masih kurang dijelaskan oleh narasumber, sementara Menik Aryani menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran terhadap perkembangan TI; hal ini menunjukkan celah penerapan digitalisasi dalam pembelajaran kewirausahaan di tingkat SD. Keterlibatan orang tua disebut signifikan namun variasi dukungan rumah tangga (ekonomi, waktu, sumber daya) tidak dianalisis mendalam, sementara ini berpengaruh besar terhadap hasil pembelajaran kewirausahaan (Cheng et al., 2021).

Intisari cara pengenalan kewirausahaan pada murid SD di Kabupaten Bogor yang tergambar dari wawancara adalah: (1) pendekatan praktik berbasis proyek—membuat produk sederhana (kerajinan/oleh-oleh lokal), simulasi jual-beli di kelas atau pasar mini sekolah; (2) kurikulum tematik sederhana yang mengintegrasikan aspek ide, perencanaan, bahan, penetapan harga, dan evaluasi reflektif; (3) fasilitasi sarana seperti ruang kreativitas dan bahan praktik; (4) peran guru yang dilengkapi pelatihan serta metode pembelajaran partisipatif (presentasi, tugas kelompok, bimbingan wirausaha mini); (5) keterlibatan pihak eksternal seperti pelaku usaha lokal sebagai mentor dan penyedia role model; (6) dukungan orang tua melalui fasilitasi bahan, pengajaran manajemen uang saku, dan pendampingan saat berjualan; (7) penanaman nilai sosial-lingkungan seperti kebersihan produk dan kewirausahaan berwawasan lingkungan. Kombinasi unsur-unsur ini menghasilkan pendekatan kontekstual, praksis, dan kolaboratif yang berpotensi menumbuhkan minat dan keterampilan kewirausahaan sejak dini, tetapi perlu penguatan dari segi evaluasi, integrasi

kurikulum formal, dukungan kebijakan, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan skala serta keberlanjutan program.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan kewirausahaan pada murid SD di Kabupaten Bogor dilaksanakan secara kontekstual, praksis, dan kolaboratif dengan tujuan menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan sikap tanggung jawab sejak dini. Intisari cara pengenalan meliputi: pelaksanaan kegiatan berbasis proyek seperti pembuatan produk sederhana (kerajinan/oleh-oleh lokal), simulasi jual-beli di kelas atau pasar mini sekolah, dan kegiatan membawa barang untuk dijual yang memberi pengalaman langsung pada proses produksi, penetapan harga, pemasaran, dan pengelolaan uang. Sekolah menyusun kurikulum tematik kewirausahaan sederhana serta menyiapkan ruang kreativitas dan bahan praktik, sementara guru berperan sebagai fasilitator melalui pelatihan, bimbingan wirausaha mini, tugas kelompok, presentasi, dan evaluasi reflektif. Keterlibatan pihak eksternal—pelaku usaha lokal sebagai mentor dan role model—serta partisipasi aktif orang tua melalui dukungan bahan, pendampingan, dan pembelajaran manajemen uang saku menjadi komponen penting yang memperkuat pembelajaran. Selain aspek ekonomi, pembelajaran juga menanamkan nilai sosial dan lingkungan, seperti praktik produk bersih dan kewirausahaan berwawasan lingkungan. Meskipun praktik di lapangan menunjukkan inisiatif positif, temuan menyoroti kebutuhan penguatan dalam evaluasi dampak, integrasi ke kurikulum formal, keberlanjutan program, dan pemanfaatan teknologi untuk skala lebih luas. Secara keseluruhan, model pengenalan kewirausahaan di SD X dan SD Y memberikan fondasi pengalaman nyata dan karakter yang mendukung pembentukan calon wirausahawan; hasil penelitian—mendeskripsikan cara pengenalan kewirausahaan pada murid SD di Kabupaten Bogor—terpenuhi dengan memetakan elemen-elemen praktik, peran aktor, dan fokus nilai yang menjadi inti intervensi pendidikan kewirausahaan di konteks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.866>
- Andrew, R., & Cudivia, V. G. (2023). PENGENALAN DASAR – DASAR KEWIRAUSAHAAN UNTUK PESERTA DIDIK DI SD KRISTOFORUS 2 JAKARTA. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(1), 173–177. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i1.23847>
- Aryani, M., & Najwa, L. (2019). PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v4i1.1979>
- Bakhtiar, A., & Widiyanto, S. (2025). Pelatihan Metode Pengajaran Bahasa Inggris Menggunakan Genially Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru. *Abdimas*, 2(2), 40–46.
- Cheng, Z., Guo, W., Hayward, M., Smyth, R., & Wang, H. (2021). Childhood adversity and the propensity for entrepreneurship: A quasi-experimental study of the Great Chinese Famine. *Journal of Business Venturing*, 36(1), 106063. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106063>

- Hermanto, B., Syahril, S., & Kurdi, Moh. (2020). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ITTIHAD. *Jurnal ABDIRAJA*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.24929/adr.v3i2.902>
- Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, P. (2021). STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH DASAR ALAM MUHAMMADIYAH BANJARBARU. *AdBispreneur*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i2.31144>
- Lientz, K. (2024). *Entrepreneurship, Creativity, and Local Food Systems: Essays on Regional Economic Development in South Carolina*. 1–161.
- Manurung, L., Mubasyira, M., Narsih, D., & Widiyanto, S. (2024). Siswa Cerdas, Pancasila Kuat: Membangun Kesadaran Kebangsaan Sejak Dini . *Abdimas: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 88–94.
- Muhamad Ridwan Habibi, Meri Yuliani, Munawir Gazali, Made Ayu Pransisca, Masyudi5, Husnul Hasanah, & Baiq Nurul Aulia. (2024). SOSIALISASI PENGENALAN KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 14–16. <https://doi.org/10.62667/begawe.v2i2.110>
- Saiman. (2017). *Kewirausahaan: Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. . Salemba Empat.
- Sama, H. Y. (2024). *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION: UNDERSTANDING THE LIVED ENTREPRENEURIAL EXPERIENCES OF COMMUNITY COLLEGE STUDENTS IN SOUTH TEXAS*. UNIVERSITY OF THE INCARNATE WORD.
- Suprpto, H. A. (2023). Business Plan Proposal Preparation Training for Tsanawiyah Madrasah Students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(3), 207–216. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i3.2394>
- Suprpto, H. A., Widiyanto, S., Rizkiyah, N., Nurisman, H., Megayanti, W., Vernia, D. M., Saring, S., & Sumadyo, B. (2024). Introduction to Entrepreneurship Based on Ethnopedagogy in the Ngetau Tradition for Elementary School Students. *Studies in Learning and Teaching*, 5(3), 720–733. <https://doi.org/10.46627/silet.v5i3.470>
- Vernia, D. M., Suprpto, H. A., Sumadyo, B., Nurdin, N., & Widiyanto, S. (2023). Bagaimana Proses Belajar Berwirausaha dan Budaya pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7992–7999. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5894>
- Vernia, D. M., & Widiyanto, S. (2023). Pengenalan Dasar Kewirausahaan melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus pada TK Al-Amanah). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2557–2566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4220>
- Widiyanto, S. (2026a). INTEGRASI YOUTUBE SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI: STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Literasi*, 10(1), 18–25.
- Widiyanto, S. (2026b). Penggunaan Podcast Berbantuan AI dalam Pembelajaran Menyimak: Studi Eksperimen pada Siswa SMP . *J-Ses: Journal of Science Education and Studies*, 5(1), 49–60.
- Widiyanto, S., Dellia Mila Vernia, N. Yeffa Afnita Apriliyani, Tony Margiyanto, & Anjah Akhmad Ulinnuh. (2025). Sosialisasi Penerapan Konsep Manajemen Ritel Modern Dalam Usaha Kecil Menengah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(1), 14–20. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i1.8660>
- Widiyanto, S., Mubasyira, M. T., & Hidayatullah, R. S. (2025). PEMANFAATAN E-COMMERCE UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI: PELATIHAN

KETERAMPILAN DIGITAL DI KARANG TARUNA SEPATEN TANGERANG.
Ampoen, 3(2), 318–323.

- Widiyanto, S., Susilowati, yuni, T., & Mubasyira, M. (2026). Penguatan teknologi pemasaran melalui digital marketing pada Siswa SMA . *Prosiding*, 4, 1094–1099.
- Yin, Y., Yang, L., & Liu, B. (2020). Analysis on Entrepreneurship Psychology of Preschool Education Students With Entrepreneurial Intention. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01559>
- Yusup, I. R., & Desi, D. W. A. (2025). Development of Biology Podcast-Based Learning Media (Bee O Podcast) on Environmental Change Material. *International Journal of Learning Media on Natural Science (IJLENS)*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.60005/ijlens.v2i1.101>